

## Semangat Reformasi Persembahan Umat Pasca Pembuangan Menurut Maleakhi 3:6-12

Rudolf Panggabean  
 Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta  
 rudolf3170@gmail.com

### Article History

Received:  
03 April 2021  
 Revised:  
11 Mei 2021  
 Accepted:  
29 Mei 2021

### Keywords

(Kata kunci):

Malachi;  
 obedience;  
 post-exile period;  
 tithe;  
 ketaatan;  
 Maleakhi;  
 pasca pembuangan;  
 persepuluhan

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.243>

### Abstract

*The tithe offering to God shows the repentance of the people to Him. Obedience in giving a true tithe offering is a practice of covenant between God and His people, but its implementation, people break their covenants against God's decree. people still practice the wrong practices of worshipping God, especially regarding things. The real tithe is not of how much the people give to God, but rather a form of obedience to Him. This condition was conveyed by Malachi to the people of Israel. This study aims to analyze the text of Malachi 3:6-12 to gain an understanding of the spirit of reform of post-exile offerings. The method used in this study is qualitative by applying descriptive methods through the analysis of the social history of the text. In terms of the spirit of reform of the people after the exile according to the text of Malachi 4:6-12, it is obtained an understanding of the spirit of reform of the offering of the people as obedience through thanksgiving to God and to the common welfare.*

### Abstrak

Persembahan persepuluhan kepada Allah menunjukkan pertobatan umat kepada-Nya. Ketaatan dalam memberikan persembahan persepuluhan yang benar merupakan salah satu praktik perjanjian antara Allah dan umat-Nya, namun pada pelaksanaannya, umat melanggar perjanjian mereka terhadap ketetapan Allah itu. umat masih saja melakukan praktik peribadatan yang salah kepada Allah, khususnya mengenai persembahan persepuluhan. Kondisi ini disampaikan Nabi Maleakhi kepada umat Israel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa teks Maleakhi 3:6-12 untuk mendapatkan pemahaman semangat reformasi persembahan umat pasca pembuangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif melalui analisis sejarah sosial teks. Dalam hal semangat reformasi persmbahan umat pasca pembuangan menurut teks Maleakhi 4:6-12, maka didapatkan pemahaman mengenai semangat reformasi persembahan umat sebagai ketaatan melalui ucapan syukur kepada Allah dan untuk kesejahteraan bersama.

## 1. Pendahuluan

Kitab Maleakhi sekilas hanya dipahami sebagai kitab yang menuliskan tema persembahan persepuluhan sebagai bentuk ketaatan umat kepada Tuhan. Di dalam keadaan kehidupan umat yang masih mencoba untuk kembali bangkit pasca pembuangan, mereka harus tetap memberikan korban persepuluhan kepada Tuhan. Persepuluhan yang diberikan umat nantinya akan dipakai kembali untuk kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu saja. Para imam mengambil keuntungan dari pemberian persepuluhan yang dipahami sebagai gratifikasi, Terlihat jelas teguran Tuhan kepada para imam karena pengajaran kepada umat mengenai peribadatan termasuk pemberian persepuluhan. Suara nabi begitu jelas kepada umat dituliskan dari isi kitab ini sebagai suatu permohonan belas kasihan kepada umat supaya bertobat.

Di dalam segala kesalahan umat dalam hidup dan beribadah, Allah tetap memberkati dan menyertai umat-Nya. Akan tetapi penyertaan dan berkat Tuhan di dalam kehidupan umat tidak dapat meyakinkan umat sepenuhnya. Karena itu umat masih saja melakukan praktek-praktek peribadatan yang salah kepada Allah, khususnya persembahan persepuluhan. Demikian pula dengan keadaan ekonomi sekembalinya bangsa Israel dari pembuangan tidaklah baik. Tapi dengan keadaan yang seperti itu bukan berarti umat bisa tidak memberikan persembahan persepuluhan kepada Allah. Nabi Maleakhi tetap menenkankan umat untuk memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan. Salah satu fungsi dari pemberian persembahan persepuluhan adalah untuk kesejahteraan bersama. Keterbatasan ekonomi tidaklah menjadi suatu alasan bagi seseorang untuk tidak membantu orang lain yang lebih membutuhkan.

Apabila pembahasan tema persepuluhan ini dipahami terpisah dari konteks pelayanan Nabi Maleakhi, maka seorang ahli bernama J. Silow Baxter berpendapat bahwa kitab ini menuliskan pemberian persembahan yang disertai dengan seruan Tuhan kepada umat untuk bertobat. Persembahan persepuluhan umat kepada Tuhan seharusnya merupakan rasa pertobatan yang sungguh-sungguh.<sup>1</sup> Demikian juga James Nogalski menyatakan bahwa tema mengenai persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12 merupakan tema yang dituliskan dalam konteks seruan pertobatan kepada umat pada masa pembangunan kembali bait suci setelah kembali dari pembuangan di Babilonia.<sup>2</sup>

Teks Maleakhi 3:6-12 perlu mendapat perhatian khusus dengan alasan jika ayat 10 secara khusus dipisahkan dari konteksnya dapat dijadikan landasan pemikiran untuk membenarkan praktik persepuluhan pada masa kini. Penulisan bahasa religius yang ditulis pada teks ini sangat legalistik. Peraturan kultus dilaksanakan dengan semangat legalisme yang mengikat. Selain itu teks 3:8 mengungkapkan istilah “menipu Allah” sebagai ungkapan kepada Israel yang tidak memberikan persepuluhannya kepada Tuhan, bukan karena mereka tidak mampu untuk memberi tetapi karena mereka tidak mau mempersembahkan kepada-Nya.<sup>3</sup> Teks ini berisikan aturan bagi umat untuk dapat berbalik kepada Allah. Di dalam keterpurukan mereka atas kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang melawan ketetapan-Nya, Allah masih memberikan jalan untuk kembali kepada-Nya, yaitu dengan persembahan korban persepuluhan yang benar. Allah masih mengingat akan perjanjianNya dengan bangsa Israel. Konsep perjanjian ini menurut sumber P ditegaskan mengenai seruan nabi kepada Israel untuk hidup dalam hukum dan ketetapan Allah termasuk dalam pemberian persembahan persepuluhan. Ketaatan dalam memberikan persembahan persepuluhan yang benar merupakan praktik dari perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Dari beberapa pandangan mengenai persembahan persepuluhan dalam konteks Maleakhi 3:6-12 terdapat beberapa aspek yang dipertanyakan, yaitu: Apa sebenarnya tujuan dari pemberian persembahan persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12? Serta apa makna persembahan persepuluhan bagi bangsa Israel setelah kembali dari pembuangan? Oleh karena itu tujuan dari penelitian yang dilakukan atas teks Maleakhi 3:6-12 untuk memberikan pemahaman mengenai persembahan bangsa Israel berdasarkan konteks teks untuk merekonstruksi kehidupan umat

---

<sup>1</sup> J. Silow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub s/d Maleakhi*, Terj. Sastro Soedirjo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 453

<sup>2</sup> James Nogalski, *Redactional Processes In the Book of The Twelve*, Berlin: Walter de Gruyter, 1993), hlm. 184.

<sup>3</sup> Pieter A. Verhoef, *The New International Commentary on The Old Testament: The Books of Haggai and Malachi*, (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1998), hlm. 302-303

yang baru keluar dari masa pembuangan. Perlambangan keberadaan Allah di dalam kehidupan umat adalah awal yang baik untuk membangun kembali semangat reformasi kehidupan umat setelah keluar dari tanah pembuangan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui analisis sejarah sosial teks dengan memerhatikan beberapa kata sebagai indikator. Pendekatan sejarah sosial<sup>4</sup> yang diteliti untuk merekonstruksi dunia sosial Israel kuno. Walaupun demikian Alkitab Ibrani telah menjadi sumber utama untuk memecah konteks sosial teks. Dalam paradigma ilmu sosial terdapat pandangan bahwa tulisan Alkitab berakar dalam kelompok interaksi dari situasi bangsa yang diorganisasikan dalam struktur sosial yang diawasi oleh aspek utama dari kehidupan umum, seperti keluarga, ekonomi, pemerintahan, hukum, perang, ritus dan kepercayaan agama. Sistem Israel kuno menjelaskan interaksi komunal yang kompleks dalam fungsi dan peran dari aspek utama kehidupan manusia. Analisis sejarah sosial terhadap teks merupakan bagian dari fase tugas penafsiran yang menganalisis dimensi sosial dan budaya dari teks dan konteks di lingkungannya melalui pemanfaatan perspektif, model dan penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>5</sup>

## 3. Pembahasan

Struktur teks maleakhi 3:6-12 adalah sebagai berikut;

**A** (3:6): Bahwasanya, Aku, Tuhan, tidak berubah. Dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap

**B** ((3:7): Sejak zaman nenek moyangmu, kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepada-Mu, Firman Tuhan semesta alam. Tetapi kamu berkata: “Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?”

**C** (3:8): Bolehkan manusia menipu Allah?

(3:9): Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus, kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Allah

**B'** (3:10): Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, Firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.

(3:11): Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman Tuhan semesta alam.

**A'** (3:12): Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman Tuhan semesta alam

Teks Maleakhi 3:6 merupakan bagian prolog yang dituliskan melalui kalimat: “Bahwasanya Aku TUHAN, tidak berubah dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap.” Kata ‘bahwasanya’ yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dari konsekuensi kata ganti orang pertama tunggal. Aku. Perkataan ini menyatakan berasal dari Yahwe sendiri. Demikian juga frasa tidak berubah dipahami sebagai kata keterangan waktu dan dapat diartikan bahwa Allah menyatakan

---

<sup>4</sup> A. A. Sitompul, Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 169

<sup>5</sup> John h. Elliot, *What is Social-Scientific Criticism?*, (Augsburg: Fortress Press, 1993), 7.

kesetiaan-Nya yang tidak berubah kepada umat. Keterangan mengenai kata umat mengacu pada penulisan kata ganti orang ke-2 maskulin jamak dengan kata kamu dipahami dalam arti jamak yaitu kamu sekalian ditujukan kepada kaum keturunan Yakub (putra-putra). Penulisan dari nama keluarga (Yakub) sebagai salah seorang bapa leluhur bangsa Israel (Kej. 35:10). Ayat ini menuliskan bahwa Allah sangat mengasihi umat (bani Yakub), Ia tidak akan berubah sehingga kasih-Nya pun tidak akan lenyap. Bani Yakub maksudnya adalah seluruh keturunan Yakub, dalam hal ini berarti bangsa Israel. Pemahaman ayat ini menegaskan bahwa janji dan kasih yang Tuhan berikan bukan hanya kepada nenek moyang bangsa Israel saja, melainkan kepada semua keturunannya bangsa Israel.

Maleakhi 3:7 menuliskan, “Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu, firman TUHAN semesta alam. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?" Frasa Menyimpang dari ketetapan-Ku pada ayat 7a dapat diartikan Bani Yakub telah menyimpang dari ketetapan Yahwe. Bagian ayat ini menunjukkan bahwa kebersamaan antara Allah dan bangsa Israel selama ini tidak dapat menjamin bahwa mereka akan selalu patuh dan taat pada setiap ketentuan-ketentuan yang Allah berikan. Hubungan perjanjian antara Allah dan umatnya telah dinodai sepanjang sejarah<sup>6</sup>, mereka telah menyimpang dan melanggar ketetapan-ketetapan yang Allah telah berikan. Mereka bukannya tidak tahu akan apa yang Allah telah tetapkan, oleh karena kebalan dan kekerasan hatinya mereka menyimpang dan melanggar ketetapan-ketetapan yang Allah telah berikan.

Ketetapan ini merupakan perjanjian antara Allah dengan umatnya Israel. Perjanjian bahwa “Tuhan akan menjadi Allah Israel, dan Israel akan menjadi umatNya” seringkali dilanggar oleh umat dalam kehidupan antara sesama manusia. Perjanjian umat dengan Allah<sup>7</sup> diawali dengan perjanjian antara Allah dan Nuh dengan pelangi sebagai tanda perjanjian itu, persekutuan perjanjian antara Allah dan Abraham dengan sunat sebagai tanda dan persekutuan perjanjian antara Allah dan Musa (sebagai wakil bangsa Israel) dengan sunat sebagai tanda.<sup>8</sup> Konsep perjanjian mendasari kitab Maleakhi ini.<sup>9</sup> dimana Kata “perjanjian” muncul enam kali dalam Maleakhi, mengidentifikasi: perjanjian dengan Lewi (2:4-5, 8); perjanjian nenek moyang (2:10); perjanjian pernikahan (2:14); dan utusan perjanjian (3:1).<sup>10</sup>

Suatu perjanjian pada dasarnya adalah formalisasi dari hubungan yang ada yang melibatkan janji dan kewajiban yang disegel dengan sumpah.<sup>11</sup> Itu sering disertai dengan upacara simbolik seperti pengorbanan. Perjanjian bukan hanya masalah mengenai hukum, kontrak, tetapi yang sangat pribadi, yang di dalamnya hubungan itu menjadi sangat utama, seringkali dinyatakan dalam bentuk kekerabatan. Ini terlihat dalam Maleakhi, di mana selain sebagai “Raja Besar” (1:14), Allah juga disebut Ayah (1:6; 2:10; 3:17). HubunganNya dengan umatNya dinyatakan dalam bentuk cinta (1:2; 2:11), benci (1:3; 2:13, 16), marah (1:4), keletihan (2:17), serta kese-

---

<sup>6</sup> Merry Margaret Pazdan, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Editor: Dianne Bergant dan Robert j. Karris, (Kanisius: Yogyakarta, 2016), 736

<sup>7</sup> Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 21

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Old Testament Comentary, 311

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> P.R. Williamson, 2007

nangan dan ketidaksenangan (1:10; 3:4). Dia adalah Tuhan yang memberkati (3:10-12) dan mengutuk (2:2, 9, 12; 3:9).<sup>12</sup>

Pemahaman hubungan Israel dengan ketetapan Tuhan dituliskan dengan seruan “berbalik” yang mengindikasikan bahwa umat telah menyimpang dari jalan atau kebenaran yang telah diketahui (Kel. 3:3-4; Yer. 15:5), kata kerja menyimpang dari kehendak Tuhan dapat diartikan mengabaikan dan memberontak atas kewajiban mereka. Selain itu pengajaran imam tidak berdasarkan dari pengajaran Tuhan sehingga berdampak pada orang-orang yang menerima pengajaran mereka. Sebagai tindakan kelalaian, mereka tidak “menaati” atau mematuhi (lih. 2:9, 3:14) hukum.<sup>13</sup>

Frasa “kembalilah kepada-Ku” dilanjutkan dengan pertanyaan “Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?” Frasa ini merupakan seruan umat kepada Allah yang dituliskan melalui pertanyaan selanjutnya: bolehkah manusia menipu Allah?; dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?” Pertanyaan umat kepada Allah ini menggambarkan bahwa umat seakan tidak sadar akan apa yang mereka lakukan. Dalam segala bentuk kegiatan kehidupan dan aktifitas umat merasa bahwa mereka sudah melakukan yang benar. akan tetapi, apa yang umat lakukan adalah bentuk penyimpangan dari ketetapan Allah. Beberapa pelanggaran umat terhadap Allah; mereka menceraikan istrinya dan melakukan kawin campur, banyak imam yang mulai melencong dan mengajarkan umat hal yang tidak berkenan kepada Allah. Sebagai contoh, dalam peribadatan dan memberikan korban syukur, hukuman akan Allah berikan pada mereka yang “memberontak”, hingga akhirnya Allah sendirilah yang menyerukan pertobatan bagi umat agar umat dapat kembali berbalik kepada-Nya.

Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan umat adalah kehidupan budaya masyarakat Israel yang dipengaruhi oleh perkawinan campur (Mal. 2:10-16). Pada bagian ini menggambarkan ketidaksetiaan dalam perkawinan yang menghasilkan perceraian.<sup>14</sup> Perkawinan campur berarti bahwa para ibu bukan Yahudi bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak dalam praktek agama yang asing bagi mereka. Perintah tegas jauh mengatasi hukum Yahudi zaman dulu yang memandang istri sebagai milik dari suami. Nabi menyebut hubungan antara suami-istri sebagai suatu perjanjian yang memengaruhi pasangan, masing-masing dalam hubungannya dengan Tuhan, anak-anak mereka, dan anggota lain dari masyarakat.<sup>15</sup> bangsa Israel meresponi kasih setia Allah kepada mereka dengan tidak tepat. Skema respon umat terhadap Allah sebagai berikut: Tuhan memelihara dan mengasihi Israel tetapi Israel meresponi kasih melakukan pencemaran: Pencemaran Ibadah (1:6-14), Pencemaran imam (2:1-9) dan pencemaran Perkawinan (2:10-16).

Pada Maleakhi 3:8-9 tertulis “Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa.” Dalam ayat ini terlihat bahwa apa yang umat lakukan itu tidak berkenan bagi Allah. Umat telah menipu Allah mengenai persembahan persepuluhan dan jugsan persembahan khusus. Kata menipu *עָרַב* dengan partikel interogatif *אִם*, sebagai kata kerja

<sup>12</sup>Old Testament Comentary, 311

<sup>13</sup> David W. Baker, *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi*, (Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 1950), 283

<sup>14</sup> Robert M. Paterson, *Kitab Maleakhi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 37

<sup>15</sup> Merry Margaret Pazdan, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Editor: Dianne Bergant dan Robert J. Karris, (Kanisius: Yogyakarta, 2016), 734

*qal imperfek* untuk kata ganti orang ke-3 maskulin tunggal yang ditujukan kepada bagian dari bani Yakub dan diterjemahkan mereka yang telah merampok dan merusak. Sementara frasa persembahan persepuluhan dengan awalan penentu הַ bagi kata מְעֵשָׂרָה sebagai kata benda maskulin tunggal absolut disejajarkan dengan penulisan frasa persembahan khusus diartikan sebagai hadiah yang dipersembahkan, terutama dalam pengorbanan atau sebagai upeti.

Persembahan persepuluhan dipahami sebagai persembahan yang didapat dari sepersepuluh penghasilan perseorangan. Bagian ini diberikan kepada kaum Lewi, yang pada gilirannya memberikan sepersepuluh persembahan kepada para imam (Bil 18:23-24, 28). Menurut hukum, persepuluhan diberikan kepada para Lewi dan anggota terlantar dari masyarakat selama tiga tahun (Bil. 4:28-29). Maka itu, jika persepuluhan tidak berikan, anggota masyarakat akan menderita. Persembahan adalah sebagian dari korban dan pemberian sukarela yang diberikan kepada para imam (Kel. 25:2-7; 29:27-28).

Persembahan persepuluhan diberikan umat dalam situasi kehidupan perekonomian masyarakat Israel yang masih belum bebas dari Persia. Mereka tetap memberikan pajak kepada Persia. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan di bidang ekonomi nampaknya belum tercapai bagi masyarakat Israel pada saat itu. Kembalinya umat dari tanah pembuangan masih dalam keadaan miskin dan tertekan.<sup>16</sup> Walaupun demikian pemaknaan persepuluhan yang sesungguhnya bukan dari berapa besar pemberian umat kepada Tuhan, melainkan bentuk ketaatan kepadanya. Pemaknaan ini disampaikan dalam situasi kehidupan umat yang masih mencoba untuk kembali bangkit pada pasca pembuangan, mereka harus tetap memberikan korban persepuluhan kepada Tuhan. Walaupun keadaan umat di tengah krisis ekonomi dan pemerintah Persia yang menciptakan basis pajak lebih besar untuk mengeksploitasi masyarakat Yehuda, akibatnya banyak hasil produksi pertanian yang mungkin diserahkan kepada pihak berwenang Persia sebagai pajak. Dalam hal ini banyak petani pedesaan akan bekerja di tanah yang bukan menjadi miliknya lagi.<sup>17</sup> Kehidupan perekonomian masyarakat Israel pada saat itu menunjukkan bahwa mereka harus tetap memberikan pajak sehingga tingkat kesejahteraan di bidang ekonomi nampaknya belum tercapai bagi masyarakat Israel pada saat itu.<sup>18</sup>

Persepuluhan yang diberikan umat akan dipergunakan untuk kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu saja. Para imam mengambil keuntungan dari pemberian persepuluhan ini, dalam pasal 2 terlihat jelas teguran Tuhan kepada para imam. Pengajaran imam kepada umat yang salah mengenai peribadatan, termasuk pemberian persepuluhan yang memurkakan hati Tuhan. Teguran Tuhan diartikan sebagai ucapan dengan maksud untuk mengingatkan umat karena Israel telah dipilih oleh Allah dan dimasukkan ke dalam hubungan perjanjian, maka bangsa ini dapat dikutuk jika tidak setia (Im. 26:14-45; Ul. 30:19). Ketaatan umat dipraktikkan melalui tanggung jawab mereka dalam mendukung pembangunan Bait suci. Sekitar dua puluh tahun setelah orang buangan pertama kembali, pada zaman Darius, para nabi Hagai dan Zakharia berperan penting dalam pembangunan bait suci kembali ke jalurnya (lih. Ez. 6:14). Alasan utama memberikan dukungan kepada Darius melalui persembahan persepuluhan untuk pembangunan kembali bait suci Yerusalem termasuk menopang dukungannya di Yehuda sehingga ia mungkin memiliki sumber persediaan ,dan beristirahat untuk pasukannya saat

---

<sup>16</sup> Paula M. McNutt, *Reconstructing the Society of Ancient Israel* (Westminster John Knox Press: Louisville, 1999), 50

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

melewati perjalanan ke Mesir atau agar Bait Allah dapat berfungsi sebagai pusat pengumpulan pajak.<sup>19</sup>

Selain dari pada perebutan takhta pemerintahan di dalam negara, terjadi juga perebutan kekuasaan di Bait Allah. Karena bagi para Imam yang berada di Bait Allah, maka mereka akan dipandang lebih terhormat oleh umat maupun oleh sesama Imam. Oleh karena itu, perebutan kekuasaan di Bait Allah pun mulai terjadi bagi para pemimpin umat. Bait Allah yang awalnya menjadi pusat peribadatan telah dijadikan alat bagi Imam sebagai tanda kekuasaan.

Pengaruh Persia terjadi atas kehidupan politik bangsa Israel pasca pembuangan. Orang Israel tidak lagi mandiri secara politik tetapi sebagai bagian kekaisaran Persia. Sekitar dua puluh tahun setelah orang buangan pertama kembali, pada zaman Darius, para nabi Hagai dan Zakharia berperan penting dalam mendapatkan pembangunan bait suci kembali ke jalurnya (lih. Ez. 6:14). Alasan utama memberikan dukungan kepada Darius untuk pembangunan kembali bait suci Yerusalem termasuk menopang dukungannya di Yehuda sehingga ia mungkin memiliki sumber persediaan, dan beristirahat untuk pasukannya saat melewati perjalanan ke Mesir atau agar Bait Allah dapat berfungsi sebagai pusat pengumpulan pajak Ezra 6:15 menunjukkan bahwa bait suci selesai pada hari ketiga dari bulan Adar, pada tahun keenam pemerintahan Darius.<sup>20</sup>

Pengaruh Persia terjadi dalam kehidupan politik bangsa Israel sekembalinya dari pembuangan. Orang Israel tidak lagi mandiri secara politik melainkan sebagai bagian kekaisaran Persia. Yehuda tidak lagi memiliki seorang raja dan tidak bisa lagi melakukan sendiri segala jenis politik asing. Mereka bergantung pada Kekaisaran Persia secara keseluruhan untuk mendapatkan kekuatannya sendiri. Raja Persia memiliki otoritas tertinggi dan pemerintahan kekaisarannya menunjuk kedua tugas, yaitu: untuk mengawasi operasi keuangan dan memastikan stabilitas politik. Melalui pejabat Persia dan pejabat lokal yang bertanggung jawab kepada mereka, pajak dikumpulkan dan didistribusikan serta hukum kekaisaran diberlakukan kepada umat.<sup>21</sup>

Teks Maleakhi 3:10-12 ‘Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, Firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan’. Korban persepuluhan kembali ditekankan pada teks ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan umat yang baru keluar dari masa pembuangan. Nabi Maleakhi menekankan persepuluhan adalah untuk membangun Bait Suci kembali karena bagi umat pada saat itu melambangkan bahwa Tuhan ada dan beserta dengan mereka. Perlambangan keberadaan Allah di dalam kehidupan umat adalah awal yang baik untuk membangun kembali kehidupan mereka setelah keluar dari tanah pembuangan. Konsep persepuluhan yang ditekankan pada teks ini adalah sebagai suatu bentuk ketaatan umat kepada Allah.

Frasa berikutnya adalah “ujilah Aku.” Frasa ini berbentuk imperatif maskulin jamak dengan arti menguji yang digunakan untuk membuktikan sesuatu. Perintah “ujilah Aku” mengisyaratkan kesediaan Tuhan untuk dicobai. Kesetiaan Tuhan kepada jemaat akan dilihat dalam berkat-berkat yang mereka nikmati. Namun, suatu jawaban yang setia dari jemaat adalah prasya-

<sup>19</sup> James D. Nogalski, Marvin A. Sweeney - Reading and Hearing the Book of the Twelve (Classroom Resource Materials)-Society of Biblical Literature (2000), 209

<sup>20</sup> James D. Nogalski, Marvin A. Sweeney - Reading and Hearing the Book of the Twelve (Classroom Resource Materials)-Society of Biblical Literature (2000), 209

<sup>21</sup> Paula M. McNutt, *Reconstructing the Society of Ancient Israel*, 206-207

rat bagi berkat Tuhan. Dua gambaran dari panen melukiskan beberapa berkat Tuhan: tidak akan ada belalang yang “akan menghancurkan panenmu dan anggur tidak akan mandul” (Yl. 1:4; Hagai 2:17, 20; Za. 8:12).<sup>22</sup> Kata “ujilah Aku” menggambarkan bagaimana ketidakpercayaan umat kepada Tuhan, sehingga dituliskan “sindiran” kepada umat agar mereka moncobai Tuhan berdasarkan apa yang mereka percayai. Di dalam penyelewengan kehidupan umat, Allah masih memberikan jaminan keselamatan bagi bangsa Israel. Pemberian persepuluhan ini merupakan suatu gambaran ketaatan bangsa Israel bagi Allah.

Teks Maleakhi 3:11-12: ‘Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman Tuhan semesta alam. Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman Tuhan semesta alam’. Kata berbahagia Penggunaannya sebagai: panggilan untuk ucapan berkat yang mendatangkan bahagia. Frasa Negeri kesukaan Kata ini memiliki makna sebagai suatu hal yang berharga.

### **Semangat Reformasi Persembahan Umat Pasca Pembuangan**

Penelitian teks Maleahi 3:6-12 dituliskan dalam situasi kehidupan umat yang diperhadapkan dengan pelanggaran umat kepada ketetapan Allah, salah satunya mengenai makna persembahan persepuluhan. Terdapat beberapa hal yang mendasari terjadinya semangat reformasi persembahan umat. Korban persepuluhan kembali ditekankan pada teks ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan umat yang baru keluar dari masa pembuangan. Pemberian persembahan persepuluhan umat yang didasarkan pada ketaatan adalah untuk kehidupan kesejahteraan umat bersama. Hasil pertanian, benda ataupun harta yang umat berikan sebagai bentuk persembahan persepuluhan nantinya akan dipergunakan untuk orang-orang yang memang membutuhkan.

Makna persepuluhan dalam Maleakhi bukan untuk memperoleh kelimpahan, tetapi sama dengan persembahan-persembahan lainnya yang mempunyai makna sebagai ucapan syukur dan respons terhadap anugerah Allah.<sup>23</sup> setelah kembalinya mereka dari tanah pembuangan. Umat dapat bangkit dari keterpurukan pasca pembuangan dengan cara bersama-sama membangun kembali kehidupan mereka melalui pemberian persembahan persepuluhan.

Sekembalinya umat dari tanah pembuangan, pemberian korban persepuluhan memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar bentuk upacara ritual semata. Persembahan persepuluhan menunjukkan ketaatan umat kepada Allah, yang juga merupakan bentuk syukur umat pada Allah. Pemberian persembahan persepuluhan ini juga mengajarkan kepada umat Israel pada saat mereka baru kembali dari pembuangan harus bisa merelakan apa yang mereka miliki untuk diberikan pada Tuhan untuk kepentingan bersama.

## **4. Kesimpulan**

Pemberian korban persepuluhan kembali ditekankan pada teks Maleakhi 3:6-12 ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan umat yang baru keluar dari masa pembuangan. Nabi Maleakhi menekankan persepuluhan adalah untuk membangun Bait Suci kembali, karena bagi umat pada saat itu melambangkan bahwa Tuhan ada dan beserta dengan mereka. Perlambangan keberadaan Allah di dalam kehidupan umat adalah awal yang baik untuk membangun kembali kehidupan

---

<sup>22</sup> Merry Margaret Pazdan, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Editor: Dianne Bergant dan Robert j. Karris, (Kanisius: Yogyakarta, 2016), 737

<sup>23</sup> Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*, 143-144



setelah keluar dari tanah pembuangan. Konsep persepuluhan yang ditekankan pada teks ini adalah sebagai suatu bentuk ketaatan umat kepada Allah.

Teks Maleakhi 3:6-12 tidak hanya dipahami sebagai aspek persembahan persepuluhan saja tetapi menunjukkan relasi kehidupan antara sesama. Kesenjangan sosial, perbedaan strata sosial, dan penggolongan kedudukan seseorang berdasarkan jabatannya yang biasa terjadi di dalam suatu masyarakat terjadi karena diskriminasi. Keadaan ekonomi sekembalinya bangsa Israel dari pembuangan tidaklah baik. Tapi dengan keadaan yang seperti itu bukan berarti umat tidak memberikan persembahan persepuluhan kepada Allah. Nabi Maleakhi tetap menekankan umat untuk memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan. untuk kesejahteraan bangsa Israel. Apa yang bangsa Israel berikan adalah untuk kepentingan umat bersama.

Maleakhi 3:6-12 menunjukkan kedudukan semua manusia adalah sama bagi Tuhan. Tuhan memberikan janji kasih setiaNya bukan hanya kepada bangsa Israel saja, tetapi kepada semua manusia. Teks ini memberikan suatu pemahaman bagi umat untuk saling memerhatikan, mempedulikan, dan membantu sesama. Ungkapan kasih ini dilakukan melalui persembahan persepuluhan. Hal ini bukan hanya kewajiban umat saja, tetapi mengenai ketaatan pada ketetapan Tuhan. Pemberian persembahan persepuluhan merupakan respon dari masing-masing individu dalam mensyukuri segala berkat yang Tuhan berikan. Teks ini mengajarkan umat untuk hidup saling mensejahterakan satu sama lain. Makna persembahan persepuluhan pada teks ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan umat yang baru keluar dari masa pembuangan untuk kehidupan kesejahteraan umat bersama.

## Referensi

- Baxter, J. Silow. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub s/d Maleakhi*, Terj. Sastro Soedirjo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Baker, David W. *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi*, Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 1950
- Blommendaal. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Elliot, John H. *What is Social-Scientific Criticism?* Augsburg: Fortress Press, 1993
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009
- McNutt, Paula M. *Reconstructing the Society of Ancient Israel*, Westminster John Knox Press: Louisville, 1999.
- Nogalski, James D. dan Marvin A. Sweeney - *Reading and Hearing the Book of the Twelve (Classroom Resource Materials)*, Society of Biblical Literature, 2000
- Nogalski, James. *Redactional Processes In the Book of The Twelve*, Berlin: Walter de Gruyter, 1993
- Paterson, Robert M. *Kitab Maleakhi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Pazdan, Merry Margaret. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Editor: Dianne Bergant dan Robert J. Karris, Kanisius: Yogyakarta, 2016
- Sitompul, A. A. dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Verhoef, Pieter A. *The New International Commentary On The Old Testament: The Books of Haggai and Malachi*, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1998